

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PKN UNTUK MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR

Dwi Nurmansyah¹, Muhammad Fauzan Muttaqin²

^{1,2}Institut Daarul Qur'an, Jakarta, Indonesia

Korespondensi. author: ibnmanshur73@gmail.com¹, fauzan@idaqu.ac.id²

ABSTRACT

Multicultural education has an important role in shaping the character of students who are tolerant, inclusive, and nationalistic, especially in Indonesia, which has a rich diversity of cultures, religions, and languages. This study aims to explore the application of multicultural education in Civic Education (Civics Education) subjects at the SD/MI level as a step to foster a sense of nationalism in students. Using a qualitative approach and descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation studies at MI Mathlauhuda Parung Panjang in November 2024. The results showed that multicultural education in Civics helps students understand the importance of tolerance and diversity, which is reinforced through various strategies such as discussions, assignments, and project-based activities. Challenges faced include limited learning resources and a lack of specialized training for teachers. Nevertheless, efforts to integrate multicultural values through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) succeeded in improving students' understanding of unity in diversity. This research emphasizes the importance of multicultural education as a preventive measure to create a young generation that appreciates diversity and contributes to the harmony of the nation.

Keywords: *Multicultural Education, Nationalism, Tolerance, Diversity*

ABSTRAK

Pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan berjiwa nasionalis, terutama di Indonesia yang memiliki kekayaan keberagaman budaya, agama, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di tingkat SD/MI sebagai langkah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di MI Mathlauhuda Parung Panjang pada bulan November 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam PKN membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan keberagaman, yang diperkuat melalui berbagai strategi seperti diskusi, tugas, serta kegiatan berbasis proyek. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya pembelajaran dan kurangnya pelatihan khusus untuk guru. Kendati demikian, upaya integrasi nilai-nilai multikultural melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang persatuan dalam keragaman. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural sebagai langkah preventif untuk menciptakan generasi muda yang menghargai keberagaman dan berkontribusi pada keharmonisan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Nasionalisme, Toleransi, Keberagaman

• **PENDAHULUAN**

Saat ini, terjadi kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, dinamika sosial, budaya, dan pendidikan. Perkembangan ini jelas berdampak besar pada peningkatan kualitas hidup manusia. Seiring dengan hal tersebut, sebagai refleksi dari kemajuan global di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, hampir seluruh dunia kini terhubung dalam waktu nyata. Fenomena ini merupakan hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah menghapuskan hambatan geografis yang sebelumnya membatasi konektivitas antar manusia. Selain itu, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka peluang besar bagi interaksi sosial yang tak terbatas di antara individu di seluruh dunia.

Namun demikian, diperlukan paradigma berpikir yang jernih dan runtut agar kondisi kehidupan manusia yang baru ini tidak mengarah pada sesuatu yang destruktif. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa dengan adanya kondisi interkoneksi yang memungkinkan masyarakat dari berbagai budaya dapat dengan leluasa berinteraksi, maka sangat penting untuk mengingat pentingnya individu menjunjung tinggi sikap toleransi dan kemampuan beradaptasi terhadap setiap perbedaan dan keragaman antarbudaya. Terkait hal ini, perlu ada upaya yang jauh lebih besar agar toleransi, kemampuan beradaptasi, dan cinta tanah air dapat diimplementasikan secara efektif oleh setiap orang dewasa saat ini. Salah satu langkah strategis dan visioner yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pendidikan multikultural. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam, menjadikan pengembangan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional sebagai langkah krusial yang perlu segera dilaksanakan dengan perencanaan yang cermat.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Namun, sejarah mencatat bahwa keberagaman ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk konflik antar kelompok, diskriminasi, dan prasangka sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berperan penting sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi potensi konflik dan mendukung upaya pembangunan bangsa yang harmonis (Bashel et al., 2024). Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang difokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang berkualitas dan cerdas. Dengan tujuan mulia ini dan untuk memenuhi tuntutan zaman, Pendidikan Kewarganegaraan telah berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang mengadopsi pendekatan interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah memberikan peserta didik pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan peran mereka sebagai warga negara serta nilai-nilai cinta tanah air. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang dapat diandalkan. Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada pendekatan holistik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kebangsaan, dengan mencakup

dimensi akademik, kurikuler, serta sosio-kultural. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan karakter multikultural bangsa.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, nilai, dan identitas individu atau kelompok dalam masyarakat (Arifin et al., 2023). Di Indonesia, kebermanfaat pendidikan multikultural menjadi semakin penting mengingat keragaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang ada di tanah air. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), pendekatan multikultural memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan demokratis (Istianah et al., 2024). Secara keseluruhan, pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang perlu ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan karakter yang penuh cinta terhadap tanah air, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang telah mereka peroleh. Mengingat hal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dapat membentuk individu yang cenderung memiliki sikap demokratis dan religius yang kuat. Berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan penting, yaitu memberi wawasan dan kesadaran kepada peserta didik mengenai cinta tanah air. Untuk melestarikan dan menyebarkan semangat toleransi, persatuan, saling menghargai, serta cinta kasih, kita perlu merencanakan dan melaksanakannya secara sistematis melalui pendidikan. Banyak manfaat dan nilai positif yang bisa diperoleh jika pendidikan dioptimalkan untuk menginternalisasi semangat tersebut. Selain menjadi amanat konstitusi sebagai kebijakan nasional yang menekankan pentingnya membangun karakter peserta didik Indonesia yang tangguh, pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga negara Indonesia. Hal ini penting agar dapat mempresentasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami implementasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran PPKn di SD/MI sebagai upaya meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Lokasi penelitian adalah di MI Mathlauhuda Parung Panjang yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya beragam, dilaksanakan pada November 2024. Subjek penelitian meliputi guru kelas 5, siswa kelas 5, dan dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum dan kebijakan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru untuk mengeksplorasi strategi dan tantangan, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumentasi terhadap materi ajar dan kebijakan terkait pendidikan multikultural (Wahid et al., 2023).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member checking, dan audit trail. Triangulasi

dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara member checking memastikan keakuratan informasi melalui konfirmasi informan. Penelitian ini juga mematuhi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek, memberikan informasi yang jelas sebelum partisipasi, serta menghormati hak subjek untuk menolak atau menghentikan keterlibatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh gambaran mengenai Pendidikan Multikultural dalam mata pelajaran PKn di SD/MI untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa. Pada intinya, sekolah yang diteliti memiliki pemikiran yang cukup maju dalam memasukkan pendidikan multikultural, khususnya dalam pelajaran PKn, untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara dengan guru kelas 5 B, yang menyebutkan bahwa mereka telah memahami esensi pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan di tengah keragaman. Pendekatan ini membantu mencegah siswa mengembangkan sikap diskriminatif atau intoleran. Selain daripada itu, respons yang diberikan oleh mereka yang menjawab juga menunjukkan bahwa dengan memahami nilai persatuan dalam keberagaman, hal ini akan memperkokuhkan semangat kebangsaan dalam diri pelajar.

Wawancara bersama guru kelas 5 B beliau meyakini bahwa pendidikan multikultural dalam PKn dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap menjaga pergaulan. Hal ini sangat penting karena mencerminkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menekankan persatuan dalam keberagaman, dimana simbol-simbol budaya yang berbeda tetap satu kesatuan. Dalam cakupan kelas yang beragam, seperti di Jawa Barat yang tidak hanya dihuni oleh suku Sunda tetapi juga Betawi dan Jawa, siswa diajarkan memahami pentingnya keberagaman. Ditingkat dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan ini diberikan untuk membangun kesadaran siswa bahwa setiap individu memiliki perbedaan, baik dari segi suku maupun karakter. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan sejak SD sehingga terbentuk sikap saling menghormati dan menghargai antara individu.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika di sekolah dasar harus diajarkan dan diterapkan kepada para siswa. Pendekatan ini berkaitan dengan kepekaan diri dan keterampilan sosial, yang meliputi saling menghargai, prinsip demokrasi, sikap bersahabat, kecintaan pada perdamaian dan persatuan, kepedulian sosial, empati, serta kerjasama. Oleh karena itu, baik guru sebagai pendidik maupun orang tua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa dapat berkembang menjadi pemuda yang berjiwa nasionalis dan berakhlak baik (Fatikhah, 2020). Pendidikan multikultural adalah suatu metode dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan apresiasi terhadap beragam budaya, agama, bahasa, dan tradisi. Metode ini menekankan bahwa setiap orang memiliki hak yang setara untuk

berpartisipasi dalam kehidupan sosial, tanpa memandang perbedaan latar belakang (Kudadiri et al., 2023).

Dengan adanya pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dengan harmonis, sehingga memastikan tercapainya keterwakilan nilai-nilai keberagaman. Semua pihak di sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural ini. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, serta mengatur kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai multikultural yang telah mereka pelajari di kelas dan berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan sikap toleransi dan menghargai keberagaman (Yusanani et al., 2024). Pembelajaran keberagaman merupakan suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk membangun pemahaman, penghormatan, dan sikap positif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Melalui pembelajaran ini, kita diajarkan bahwa perbedaan dalam budaya, agama, bahasa, dan tradisi bukanlah suatu halangan, melainkan sebuah kekayaan yang perlu dihargai dan dilestarikan (Halim, 2022).

Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Di sini, berbagai suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat hidup berinteraksi dalam satu kesatuan yang harmonis (Liata & Fazal, 2021). Sejalan dengan itu Banks meyakini bahwa pendidikan multikultural adalah serangkaian keyakinan dan pengertian yang menghormati dan mengapresiasi pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam berbagai aspek kehidupan, interaksi sosial, identitas diri, dan akses pendidikan individu, kelompok, dan negara. Mendefinisikan pendidikan multikultural adalah konsep yang menggambarkan ide, gerakan, perbaikan dalam sistem pendidikan, serta seluruh prosesnya bertujuan untuk merombak struktur institusi pendidikan agar semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kebutuhan khusus, atau latar belakang ras, etnis, atau budaya, memiliki peluang yang setara untuk mencapai prestasi akademis di lingkungan sekolah (Hasanuddin, 2024). Toleransi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberagaman di Indonesia, yang terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, dan beragam agama yang diakui. Tanpa adanya toleransi, keberagaman justru berpotensi menjadi sumber konflik yang dapat memecah persatuan bangsa. Sebaliknya, dengan mengedepankan toleransi, keberagaman menjadi sebuah kekuatan yang dapat membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Riyadi et al., 2024).

Pendidikan multikultural harus diajarkan sejak usia sekolah SD, sebab sejak usia itu anak belajar tentang keberagaman budaya itu dapat membantu anak mengembangkan identitasnya serta memperluas wawasan dan pemahaman budayanya. Penerapan pendidikan multikultural sejak usia SD amatlah krusial dalam memupuk kesadaran multikultural pada anak (Desmila & Suryana, 2023). Oleh sebab itu, amatlah penting untuk memberikan edukasi tentang keberagaman kepada anak sejak SD, agar mereka tidak merasa lebih unggul dari pada yang lain, Saat anak diajarkan untuk memahami segala perbedaan dan keberagaman. Sejak

usia muda, mereka sudah belajar cara mengelola emosi dan bersikap dewasa saat berhadapan dengan perbedaan, berkat pandangan yang menghargai setiap perbedaan. Sikap saling menghargai merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis, terutama di lingkungan sekolah (Mazid & Istianah, 2023). Hal penting ini dianggap begitu karena keberagaman di Indonesia merupakan realita yang akan dihadapi oleh anak-anak saat mereka dewasa, namun sebaliknya terdapat banyak kelompok sosial keagamaan yang menyebarkan nilai-nilai yang tidak toleran.

Dalam wawancara bersama guru kelas 5 B beliau memiliki strategi penerapan pendidikan multikultural dalam PKN dilakukan melalui metode diskusi dan tugas, di mana perbedaan karakter siswa seperti sifat egois sabar atau kemampuan bekerja sama terlihat selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran tentang keberagaman dapat dilaksanakan dengan beragam metode, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini mencakup integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan pendekatan tematik (Mustafida, 2020). Penilaian dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa saat diskusi, Seperti apakah mereka dapat menyambung percakapan, merasa nyaman, dan memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan. Untuk menghasilkan strategi yang berhasil dalam mengajarkan multikulturalisme di sekolah dasar, diperlukan landasan konseptual atau teori yang kuat. Kerangka kerja konseptual atau teoretis ini dapat memandu para pendidik dalam menyelaraskan pendekatan, metode, dan kegiatan pengajaran dengan prinsip-prinsip multikultural (Saputra et al., 2024). Berikut beberapa kerangka kerja konseptual atau teoritis dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif untuk multikulturalisme di sekolah dasar :

Teori multikulturalisme menyoroti pentingnya mengakui serta menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Kerangka konseptual ini memprioritaskan pendekatan inklusif yang memberikan pengakuan, penghargaan, dan mendorong keberagaman budaya sebagai aset yang berharga dalam masyarakat. Pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam budaya dapat ditekankan melalui pendekatan pengajaran yang berbasis pada teori multikulturalisme. Dengan memberikan pengalaman langsung dan mengapresiasi keragaman budaya, pendekatan ini membantu menghindari stereotip dan prasangka yang dapat menghalangi pemahaman antarbudaya.

Pendekatan Interkultural ialah fokus mengajar yang melibatkan interaksi antara budaya dan perkembangan kemahiran berkomunikasi, bernegosiasi, serta berkolaborasi antarbudaya. Kerangka konseptual ini menyoroti kepentingan memahami perbedaan budaya, norma, dan nilai-nilai budaya yang beragam, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Dalam strategi mengajar multikulturalisme, pendekatan interkultural dapat mencakup simulasi konflik budaya, permainan peran, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Teori Kognitif Sosial: Teori yang diajukan oleh Albert Bandura menitikberatkan pada kebermaknaan proses kognitif dalam pembelajaran seperti

pengamatan, peniruan, dan pengalaman pribadi. Kerangka konseptual ini berguna dalam merancang strategi pengajaran multikulturalisme dengan menggambarkan peran positif dari berbagai budaya, menyediakan kesempatan untuk observasi dan peniruan, serta memberikan pengalaman langsung yang mendukung siswa dalam memperluas pemahaman, sikap, dan keterampilan terkait isu multikulturalisme (Prasetya et al., 2021).

Dalam penerapannya guru kelas 5 B beliau mengalami tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, misalnya kurangnya buku yang memadai, sehingga Siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda, Hal ini menyebabkan penangkapan terhadap materi yang disampaikan tidak terlalu sempurna. namun, guru menekankan pentingnya membangun Sikap saling menghargai di antara siswa untuk menghindari perilaku negatif, seperti menyombongkan diri, konflik, atau perundungan. hasilnya, siswa secara umum telah memahami perbedaan dan menunjukkan sikap saling menghormati, yang menjadi bukti bahwa pendidikan multikultural sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala.

Munculnya tantangan pedagogis juga terjadi ketika menerapkan pendidikan multikultural. (Kurdi, 2023) telah membahas tantangan implementasi pendidikan multikultural, terutama di Indonesia. Mengadaptasi cara pengajaran demi menyesuaikan ragam gaya belajar serta budaya berbeda dapat menjadi perjuangan tersendiri bagi para pendidik saat menerapkannya. Para guru mungkin menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda atau karena kurangnya pelatihan yang dibutuhkan dalam mengajar dengan penuh perhatian terhadap aspek budaya. Tantangan pedagogis ini membutuhkan pengembangan profesional dan dukungan bagi para guru agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan multikultural dengan efektif.

Salah satu tantangan disekolah dasar ialah kemampuan dalam mengurus kelas sambil menyatukan dengan gagasan multikultural membawa peran penting guru dalam memperkuat nilai-nilai multikultural. Selain menyampaikan materi multikultural, diharapkan guru dapat memberikan contoh kepada siswa. Peranan guru diharapkan ialah menyemai kesadaran dan pemahaman pada pelajar untuk sentiasa memandang tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme (Hartono et al., 2024). Dalam upaya mewujudkan pendidikan multikultural, para guru PKN diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam materi pembelajaran dan metode pengajaran mereka (Yumnah, 2020).

Guru kelas 5 B beliau mengatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah sebagian besar diimplementasikan melalui Project Penguatan Belajar Pancasila (P5), dalam memfasilitasi kegiatan seperti tari-tarian lagu-laguan daerah untuk mengenalkan keberagaman budaya. Namun hingga saat ini belum ada pelatihan khusus bagi guru, terutama bagi yang baru mengajar, sehingga pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural masih terbatas. Selain itu, pelaksanaannya hanya batas materi yang disampaikan kepada siswa sesuai

kurikulum dan buku pelajaran yang tersedia. Pendidikan multikultural dapat lebih optimal, diperlukan kebijakan khusus dari Pemerintah atau sekolah, yang tidak hanya mendorong pemahaman siswa tetapi juga memberikan pelatihan bagi guru untuk mendukung implementasinya secara lebih baik.

Keterbatasan dalam pelatihan dan dukungan dapat menjadi masalah yang signifikan, di mana pemerintah mungkin tidak menyediakan pelatihan dan dukungan yang cukup bagi guru dan pendidik dalam mengajarkan pendidikan multikultural. Situasi ini berpotensi menghambat kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan inisiatif pendidikan multikultural yang efektif. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah perlu mempertimbangkan opsi untuk memberikan bantuan yang lebih besar terhadap inisiatif pendidikan multikultural. Ini mungkin mencakup peningkatan alokasi anggaran, pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, serta menyediakan pelatihan dan dukungan yang lebih baik bagi guru dan pendidik (Arfa & Lasaiba, 2022).

Aspek-aspek yang mendukung pengenalan pendidikan multikultural di sekolah dasar:

Suasana sekolah, Sebagai sekolah yang menanamkan pendidikan budi pekerti luhur, pentingnya nilai-nilai karakter dan budi pekerti yang baik bagi seluruh anggota komunitas sekolah kami Program pendidikan.

Kurikulum sekolah memperhatikan berbagai karakter siswa, kondisi daerah, serta tingkat dan jenis pendidikan, sambil menghargai serta menghindari diskriminasi terhadap perbedaan agama, etnis, budaya, tradisi, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin.

Fasilitas infrastruktur Sebagai ilustrasi, sekolah menawarkan ruang khusus untuk praktik keagamaan yang berbeda dan menyediakan instruktur untuk agama non Muslim seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Selain itu, sekolah ini juga memastikan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan dukungan dari guru-guru yang berdedikasi. Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan alat musik tradisional untuk pendidikan seni budaya dan peralatan olahraga, yang masing-masing dikelola oleh guru pembimbing yang berdedikasi.

Peran guru menerapkan sistem yang disebut *among*, yang berfokus pada pembinaan silih asah, silih asih, dan silih asuh yang sangat baik untuk menanamkan pendidikan karakter yang mulia. Untuk memastikan bahwa semua guru sadar akan tanggung jawab mereka sebagai teladan dan contoh bagi siswa dalam mempromosikan dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah. Semua siswa dapat dengan mudah bersosialisasi dengan teman-temannya, terlepas dari perbedaan agama, etnis, budaya, atau kemampuan (Farhan et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan multikultural pelajaran PKN di MI Mathlauhuda Parung Panjang telah diupayakan untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswa dengan berfokus pada nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan persatuan sebagai tercermin dalam semboyan

"Bhinneka Tunggal Ika." implementasinya dilakukan melalui berbagai strategi seperti diskusi, tugas, dan kegiatan berbasis Project penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang memperkenalkan siswa kepada budaya lokal melalui kegiatan seni dan tradisi. Ini membantu siswa menghargai perbedaan sejak sekolah dasar, untuk mencegah terjadinya perilaku diskriminatif, dan membangun Sikap saling menghormati.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru, terutama bagi pendidik yang baru mengajar. Kendala ini menyebabkan implementasi pendidikan multikultural belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah dari pemerintah atau sekolah untuk mendukung penguatan pendidikan multikultural, baik melalui perkembangan kurikulum, pelatihan guru, maupun penyediaan sumber daya yang memadai. Pendidikan multikultural yang efektif tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada suasana sekolah yang inklusif, peran aktif guru sebagai teladan, serta dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Dengan integrasi nilai-nilai keberagaman secara konsisten, siswa dapat Memahami pentingnya keberagaman budaya sebagai realitas kehidupan, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 111–125.
- Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438–463.
- Bashel, H. F., Fauzan, M. S., & Rosmalinda, R. (2024). Tonggak Sejarah Kebebasan Beragama Sebagai Ham Di Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 6(4), 31–40.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484.
- Farhan, T. B., Yusuf, H., Hakam, A., & others. (2023). Model Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga bagi Penerima Program PKH di Kabupaten Serang dalam Buku: *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara*.
- Fatikhah, M. H. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Halim, A. (2022). Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 66–76.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 243–251.

- Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 31–43.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
- Kudadiri, A. J., Siregar, G. V., Juliandi, J., Simanjuntak, L., & Pratiwi, N. A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi Kasusdi SMPN 35 Medan). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 313–320.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions*, 1(2), 188–201.
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Prasetya, B., Cholily, Y. M., & others. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49.
- Saputra, D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2024). Analisis Strategi Pengajaran Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 29–41.
- Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1519–1525.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.
- Yusanani, F., Sururi, H. A., & Kharisma, A. I. (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 26–30.